

Menanamkan Aspek Sosial Emosional Melalui Metode Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B TK Tunas Bangsa Desa Tatah Alayung Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala

Liawati¹, Muhammad Abdan Syakura¹, Uswatun Nisa¹, Muhammad Zulkarnaen¹

¹ Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Received: 18/10/2023	Revised: 20/11/2023	Accepted: 30/12/2023
Abstract	Social-emotional development is an important aspect of early childhood development because it supports children's ability to interact, communicate, develop self-confidence, and follow rules in their social environment. However, children may experience difficulties in expressing themselves, interacting with peers, and demonstrating discipline during learning activities. This study aimed to improve children's social-emotional development through the role-playing method in Group B of TK Tunas Bangsa, Tatah Alayung Village, Mandastana District, Barito Kuala Regency. The study employed Classroom Action Research conducted in two cycles, consisting of two meetings in Cycle I and one meeting in Cycle II. The participants were 15 children in Group B. Data were collected through observation and documentation, focusing on children's activities and social-emotional development, particularly confidence and discipline. The results showed that the implementation of role-playing activities increased children's participation and social-emotional development. In the first meeting of Cycle I, 40% of children achieved the expected level of development, increasing to 66.67% in the second meeting. In Cycle II, the achievement reached 100%, with 40% of children categorized as Developing as Expected and 60% as Developing Very Well. These findings indicate that the role-playing method can effectively support the development of children's social-emotional abilities through active, interactive, and enjoyable learning experiences.	
Keywords	Social Emotional Development; Role Playing; Early Childhood; Confidence.	
Corresponding Author	Liawati Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia; liawati88@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak, karena pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Perkembangan tersebut mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan aspek perkembangan lainnya. Salah satu aspek yang perlu mendapatkan stimulasi secara optimal adalah perkembangan bahasa. Bahasa menjadi sarana bagi anak untuk berkomunikasi, menyampaikan



pikiran, mengungkapkan perasaan, menyatakan keinginan, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa yang baik akan membantu anak dalam membangun kemampuan berpikir dan berkomunikasi dengan orang lain (Susanto, 2011). Materi penelitian juga menempatkan kemampuan bahasa sebagai salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun.

Kemampuan bahasa pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami bahasa yang disampaikan orang lain, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan secara lisan. Salah satu bentuk kemampuan bahasa produktif yang penting dikembangkan adalah kemampuan berbicara dan bercerita. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman, ide, pikiran, dan perasaannya secara verbal. Kegiatan tersebut juga dapat membantu anak mengembangkan kosakata, menyusun kalimat, memahami alur suatu peristiwa, serta meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, kegiatan bercerita menjadi salah satu aktivitas pembelajaran yang relevan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini.

Kemampuan bercerita juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami informasi dan mengungkapkannya kembali secara runtut. Anak diharapkan mampu menjawab pertanyaan, menceritakan kembali cerita yang didengar, menghubungkan isi cerita dengan gambar, menyusun urutan peristiwa, serta menggunakan intonasi, ekspresi, dan volume suara yang sesuai. Materi penelitian menunjukkan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut merupakan bagian dari indikator perkembangan bahasa yang diamati dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran bercerita tidak hanya berorientasi pada keberanian anak berbicara, tetapi juga pada kemampuan memahami dan menyampaikan isi cerita secara terstruktur.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kemampuan bahasa anak memerlukan stimulasi dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak pada usia dini memiliki karakteristik yang antara lain ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki daya imajinasi yang kuat, mudah tertarik terhadap sesuatu yang bersifat konkret dan menarik, serta memiliki rentang perhatian yang relatif singkat. Oleh sebab itu, pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal guru dapat menyebabkan anak mudah kehilangan perhatian dan kurang aktif mengikuti kegiatan. Penggunaan media yang bersifat visual dan menarik dapat menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih konkret dan menyenangkan.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan bercerita adalah media gambar berseri. Media gambar berseri merupakan rangkaian gambar yang disusun secara berurutan sehingga membentuk suatu alur peristiwa. Gambar-gambar tersebut dapat digunakan sebagai stimulus bagi anak untuk mengamati, memahami hubungan antargambar, menentukan urutan kejadian,

kemudian mengungkapkan cerita berdasarkan gambar yang diamati. Media gambar berseri dapat membantu anak memperoleh gambaran konkret mengenai isi cerita sekaligus memberikan rangsangan visual yang memudahkan anak dalam mengembangkan ide dan menyampaikan cerita secara lisan. Dalam kajian penelitian, gambar berseri dipandang sebagai media yang dapat membantu kegiatan bercerita dan menarik perhatian anak karena menyajikan peristiwa melalui rangkaian gambar yang saling berhubungan.

Pemanfaatan media gambar berseri dalam kegiatan bercerita juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Dewi, Wirya, dan Asril (2015), misalnya, menemukan bahwa penerapan metode bercerita dengan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak kelompok B. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa lisan dari siklus I sebesar 71,68% menjadi 80,87% pada siklus II. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berseri berpengaruh terhadap kemampuan bercerita anak. Sutrisna, Rismawan, dan Sari (2024) menemukan adanya peningkatan kemampuan bercerita setelah anak memperoleh pembelajaran menggunakan media gambar berseri. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media visual berupa rangkaian gambar dapat menjadi stimulus yang efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara dan bercerita.

Permasalahan serupa ditemukan pada anak kelompok B TK Kharisma Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan bahasa anak dalam kegiatan bercerita belum berkembang secara optimal. Dari 15 anak, hanya sebagian kecil yang menunjukkan kemampuan bercerita dengan baik, sedangkan sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, menggunakan kalimat sederhana, maupun menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru. Pada tahap prasiklus, rata-rata kemampuan bahasa anak hanya mencapai 30,10%, dengan 13 anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan 2 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung cenderung berpusat pada guru, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan stimulus yang diberikan kepada anak belum cukup menarik perhatian mereka. Anak terlihat kurang tertarik, mudah merasa bosan, bahkan sebagian anak lebih memilih bermain dengan teman ketika kegiatan bercerita berlangsung. Guru juga masih lebih banyak menggunakan cerita dari buku yang didominasi teks sehingga belum sepenuhnya memberikan stimulus visual yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kondisi ini menunjukkan perlunya penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu anak memahami isi cerita sekaligus mendorong mereka untuk aktif berbicara.

Penggunaan media gambar berseri dipandang sesuai dengan kebutuhan tersebut karena memberikan bantuan visual yang konkret kepada anak ketika menyusun dan mengungkapkan cerita. Melalui gambar yang tersusun secara berurutan, anak dapat mengamati setiap peristiwa, menghubungkan satu gambar dengan gambar berikutnya, kemudian menyampaikan cerita berdasarkan pemahamannya sendiri. Aktivitas tersebut memberikan ruang kepada anak untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam menggunakan bahasa. Media gambar berseri juga dapat dikombinasikan dengan demonstrasi guru sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kajian sebelumnya juga menunjukkan bahwa media gambar berseri dapat menjadi stimulus untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan kemampuan berbicara anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam bercerita melalui penggunaan media gambar berseri pada anak kelompok B TK Kharisma Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dengan dukungan media visual yang menarik dapat menciptakan pembelajaran bahasa yang lebih aktif, menyenangkan, dan mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara optimal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas dipilih karena penelitian dilakukan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan bahasa anak, khususnya kemampuan bercerita melalui penggunaan media gambar berseri. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru dalam proses pembelajaran. Setiap tindakan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus sampai diperoleh peningkatan kemampuan bahasa anak sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Konsep tahapan PTK tersebut terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2012).

Penelitian dilaksanakan pada anak kelompok B TK Kharisma Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut pada semester II tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian berjumlah 15 anak, yang terdiri atas 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Penelitian difokuskan pada peningkatan kemampuan bahasa anak dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar berseri. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pada tahap

perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menentukan tema dan subtema pembelajaran, menyiapkan media gambar berseri, menyusun langkah-langkah kegiatan bercerita, serta menyiapkan lembar observasi aktivitas anak dan lembar penilaian kemampuan bercerita. Media gambar berseri disusun secara berurutan sehingga dapat membantu anak memahami alur cerita dan menceritakan kembali isi gambar.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menggunakan media gambar berseri dalam kegiatan pembelajaran. Guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan kegiatan dan memberikan pengantar mengenai tema yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru menunjukkan gambar berseri dan memberikan contoh atau demonstrasi cara mengamati serta menceritakan rangkaian gambar. Anak kemudian diberikan kesempatan untuk mengamati gambar, menyusun gambar sesuai urutan peristiwa, menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan gambar, dan menceritakan kembali isi gambar secara lisan. Pada tahap ini guru memberikan stimulus, pertanyaan, dan motivasi agar anak berani mengungkapkan ide serta menyampaikan cerita dengan bahasanya sendiri.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas anak dan perkembangan kemampuan bahasa anak dalam kegiatan bercerita. Aspek yang diamati meliputi kemampuan memahami dan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali cerita yang didengar, menghubungkan cerita dengan gambar, menyusun urutan cerita, kelancaran bercerita, penggunaan intonasi, ekspresi, dan volume suara. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Tahap refleksi dilakukan setelah setiap pertemuan dan siklus selesai. Peneliti bersama guru menganalisis hasil observasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa anak serta mengidentifikasi kekurangan selama pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada tindakan berikutnya. Apabila hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan, maka tindakan dilanjutkan dan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktivitas anak selama mengikuti kegiatan bercerita menggunakan media gambar berseri serta perkembangan kemampuan bahasa anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan anak, dan dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Data hasil observasi pada setiap pertemuan dan siklus dianalisis untuk mengetahui perubahan kemampuan bahasa anak setelah diberikan tindakan. Penilaian perkembangan anak menggunakan empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Persentase perkembangan kemampuan anak dihitung dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Hasil persentase pada setiap tahap dibandingkan untuk melihat peningkatan kemampuan bahasa anak dari kondisi prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan bahasa anak dalam kegiatan bercerita. Penelitian dinyatakan berhasil apabila secara klasikal minimal 80% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau lebih. Dengan demikian, peningkatan persentase kemampuan anak dari setiap siklus menjadi dasar untuk menentukan keberhasilan penggunaan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada anak kelompok B TK Tunas Bangsa Desa Tatah Alayung, Kecamatan Mandastana, Kabupaten Barito Kuala. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan aspek sosial-emosional anak melalui metode bermain peran, khususnya pada indikator kedisiplinan dan rasa percaya diri. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I terdiri atas dua kali pertemuan dan siklus II terdiri atas satu kali pertemuan. Setiap tindakan dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebelum tindakan diberikan, ditemukan bahwa perkembangan sosial-emosional anak belum optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih rendahnya kedisiplinan dan rasa percaya diri anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa anak masih kurang memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri, pembelajaran cenderung monoton, guru lebih dominan dalam kegiatan, serta metode pembelajaran yang digunakan belum cukup bervariasi.

Metode bermain peran kemudian diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memainkan tokoh tertentu sesuai dengan skenario yang telah disiapkan guru. Anak diberikan pengalaman untuk berinteraksi, mengikuti aturan permainan, menunggu giliran, menjalankan peran, serta menyampaikan kembali pengalaman dari kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap awal, guru masih memberikan banyak arahan karena anak belum terbiasa dengan aturan dan mekanisme bermain peran. Perkembangan hasil penelitian pada setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tahap	Jumlah Anak	BSH	BSB	Capaian
Siklus I Pertemuan 1	15	6 anak (40%)	0 anak (0%)	40%
Siklus I Pertemuan 2	15	9 anak (60%)	1 anak (6,67%)	66,67%
Siklus II Pertemuan 1	15	6 anak (40%)	9 anak (60%)	100%

Pada siklus I pertemuan pertama, perkembangan sosial-emosional anak belum mencapai indikator keberhasilan. Dari 15 anak, terdapat 1 anak (6,67%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 8 anak (53,33%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 6 anak (40%) berada pada kategori

Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, secara klasikal capaian perkembangan baru mencapai 40%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan sebesar 80% secara klasikal. Rendahnya hasil pada pertemuan pertama disebabkan anak masih mengalami kesulitan memahami skenario, aturan permainan, dan peran yang diberikan. Beberapa anak masih bingung ketika berinteraksi dengan teman bermainnya, kurang percaya diri ketika tampil, serta belum mampu menyampaikan kesimpulan dari kegiatan bermain peran. Aktivitas anak secara klasikal juga baru mencapai 60% dan berada pada kategori cukup aktif.

Pada siklus I pertemuan kedua, terjadi peningkatan perkembangan anak. Jumlah anak pada kategori MB menurun menjadi 5 anak (33,33%), sedangkan 9 anak (60%) mencapai kategori BSH dan 1 anak (6,67%) mencapai kategori BSB. Dengan demikian, sebanyak 10 anak atau 66,67% telah mencapai minimal kategori BSH. Meskipun menunjukkan peningkatan yang cukup berarti, capaian tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan klasikal sebesar 80%, sehingga tindakan perlu dilanjutkan pada siklus II. Peningkatan tersebut juga terlihat pada aktivitas anak. Pada pertemuan kedua, aktivitas anak secara klasikal meningkat menjadi 66,67% dan berada pada kategori aktif. Anak mulai memahami materi dan topik yang disampaikan, mampu memainkan peran dengan lebih baik, menunggu giliran, serta menyampaikan kesimpulan mengenai peran yang dimainkan.

Pada siklus II pertemuan pertama, perbaikan pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anak untuk berekspresi dalam memainkan peran, sementara guru memberikan arahan dan motivasi seperlunya. Hasilnya menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Dari 15 anak, 6 anak (40%) mencapai kategori BSH dan 9 anak (60%) mencapai kategori BSB. Tidak terdapat anak dalam kategori BB maupun MB. Dengan demikian, seluruh anak atau 100% telah mencapai minimal kategori BSH/BSB sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Aktivitas anak juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada siklus II, tidak terdapat anak dalam kategori kurang aktif maupun cukup aktif. Sebanyak 6 anak (40%) berada pada kategori aktif dan 9 anak (60%) berada pada kategori sangat aktif. Dengan capaian tersebut, aktivitas anak secara klasikal dinyatakan berhasil.

Secara keseluruhan, perkembangan sosial-emosional anak menunjukkan peningkatan dari setiap pertemuan. Capaian perkembangan meningkat dari 40% pada siklus I pertemuan pertama, menjadi 66,67% pada siklus I pertemuan kedua, dan mencapai 100% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran dapat membantu anak mengembangkan kedisiplinan dan rasa percaya diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan aspek sosial-emosional anak usia dini. Temuan tersebut sejalan dengan kajian dalam BAB II yang menjelaskan

bahwa perkembangan sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, memahami perasaan, membangun kepercayaan diri, bersosialisasi, dan mengendalikan emosi. Perkembangan tersebut membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini.

Pada kondisi awal penelitian, anak belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengekspresikan dirinya. Pembelajaran yang monoton dan dominasi guru menyebabkan anak kurang aktif dalam kegiatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran sosial-emosional tidak cukup hanya dilakukan melalui penjelasan verbal, tetapi memerlukan pengalaman langsung yang memungkinkan anak berinteraksi dan mempraktikkan perilaku sosial dalam situasi yang menyenangkan. Metode bermain peran memberikan pengalaman tersebut. Dalam kegiatan bermain peran, anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat langsung dalam situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Anak belajar menjalankan aturan, menunggu giliran, berkomunikasi dengan teman, menjalankan tanggung jawab sesuai peran, serta tampil di depan orang lain. Kajian teori juga menjelaskan bahwa bermain peran memungkinkan anak menirukan tokoh atau situasi tertentu sehingga imajinasi, bahasa, interaksi sosial, dan aspek emosional dapat berkembang secara bersamaan.

Peningkatan pada siklus I menunjukkan bahwa pengalaman bermain peran mulai memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Pada pertemuan pertama, anak masih mengalami kebingungan dan kurang percaya diri. Anak belum terbiasa dengan aturan permainan dan masih membutuhkan banyak bantuan guru. Namun, setelah memperoleh pengalaman pada pertemuan pertama, anak mulai memahami mekanisme kegiatan sehingga pada pertemuan kedua jumlah anak yang mencapai BSH dan BSB meningkat menjadi 10 anak atau 66,67%. Hasil tersebut memperlihatkan pentingnya proses pembiasaan dalam pembelajaran anak usia dini. Anak membutuhkan kesempatan untuk mengulang suatu aktivitas agar memahami aturan dan mampu menjalankan peran dengan lebih percaya diri. Dalam penelitian ini, pengulangan kegiatan bermain peran membuat anak semakin terbiasa dengan skenario, media, aturan, dan interaksi dengan teman. Hal tersebut pada akhirnya mendorong peningkatan keaktifan anak dari 60% pada pertemuan pertama menjadi 66,67% pada pertemuan kedua.

Perubahan yang lebih besar terlihat pada siklus II. Guru tidak lagi memberikan terlalu banyak arahan, tetapi memberikan ruang yang lebih luas kepada anak untuk berekspresi dengan tetap mengikuti petunjuk permainan. Strategi tersebut membuat anak menjadi lebih ekspresif dan mandiri dalam memainkan karakter. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan motivasi ketika anak membutuhkan bantuan. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa bermain merupakan bagian penting dalam kehidupan anak usia dini. Melalui bermain, anak dapat bereksplorasi, membangun konsep dan pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, meningkatkan

kompetensi sosial, serta mengenali dirinya sendiri. Teori Vygotsky yang dibahas dalam kajian pustaka juga menempatkan hubungan sosial sebagai bagian penting dalam perkembangan anak karena pengetahuan sosial yang diperoleh melalui interaksi menjadi bagian dari perkembangan kognitif anak.

Keberhasilan pada siklus II terlihat dari 6 anak yang mencapai BSH dan 9 anak yang mencapai BSB. Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB atau MB. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh anak telah mampu menunjukkan kedisiplinan dan rasa percaya diri sesuai indikator penelitian. Anak juga menunjukkan peningkatan keberanian baik dalam mengerjakan tugas maupun ketika tampil di depan umum. Peningkatan aktivitas anak semakin memperkuat hasil tersebut. Aktivitas anak berkembang dari kategori cukup aktif pada pertemuan pertama menjadi aktif pada pertemuan kedua, kemudian meningkat menjadi sangat aktif pada siklus II. Pada tahap akhir, 6 anak berada pada kategori aktif dan 9 anak berada pada kategori sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, mereka menjadi lebih antusias, percaya diri, dan mampu mengikuti aturan kegiatan.

Dengan demikian, peningkatan dari 40% menjadi 66,67% dan akhirnya 100% menunjukkan bahwa metode bermain peran memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan aspek sosial-emosional anak, terutama kedisiplinan dan rasa percaya diri. Hasil penelitian juga mendukung kerangka berpikir bahwa kegiatan bermain peran dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, menaati aturan permainan, dan mengembangkan kemampuan sosial-emosional sesuai tahap perkembangannya. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, metode bermain peran tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bermain, tetapi dapat menjadi strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam menerapkan perilaku sosial dan emosional. Keberhasilan penelitian ini tercermin dari tercapainya indikator keberhasilan pada siklus II, ketika seluruh 15 anak telah mencapai minimal kategori BSH dan BSB.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak Kelompok B TK Tunas Bangsa Desa Tatah Alayung, Kecamatan Mandastana, Kabupaten Barito Kuala. Penerapan metode bermain peran mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, bekerja sama, serta menjalankan peran sesuai dengan kegiatan yang diberikan. Aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran terlaksana dengan kategori sangat baik, sedangkan aktivitas anak mengalami peningkatan hingga mencapai kategori sangat aktif. Peningkatan aktivitas tersebut berjalan seiring dengan peningkatan perkembangan sosial-emosional anak, khususnya pada

aspek rasa percaya diri dan kedisiplinan. Anak semakin mampu mengikuti aturan kegiatan, berani tampil dan memainkan peran, berinteraksi dengan teman, serta menyelesaikan tugas yang diberikan dalam kegiatan bermain peran. Dengan demikian, metode bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi dan meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

REFERENSI

- Arikunto, S., dkk. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dewi, L. P. N., Wiryana, N., & Asril, N. M. (2015). Penerapan metode bercerita dengan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/paud.v3i1.5884>
- Hasan, M. (2012). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Khaerunnisa, S., & Muqowin, M. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial. *Thuful A: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 206–219.
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Afandi, M. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Kencana.
- Mulyani, N. (2014). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Raushan Fikr*, 3(2), 133–147.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musringati. (2017). *Mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B melalui metode bercerita di TK Al Ikhlas*. Bandung: STKIP Siliwangi.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sipayona, T., Marlina, L., & Murtapo, A. (2020). Aktivitas guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini melalui pembelajaran kooperatif di Raudhatul Athfal Melati Ogan Komering Ulu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11091–11102.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2012). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sutrisna, I. P. G., Rismawan, M., & Sari, N. K. A. N. (2024). Pengaruh media gambar berseri terhadap kemampuan bercerita pada anak di Taman Kanak-Kanak Sudha Kumara Denpasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3045>
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Tim PG-PAUD. (2013). *Analisis kegiatan pengembangan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyuni, S., Syukri, M., & Miranda, D. (2015). *Peningkatan perkembangan sosial emosional melalui pemberian tugas kelompok pada anak usia 5–6 tahun*. Pontianak: Universitas Tanjungpura, 1–15.